

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman dewasa ini mendorong peningkatan kebutuhan manusia. Masyarakat sekarang ini mulai memasukkan kebutuhan-kebutuhan baru sebagai kebutuhan dasar mereka. Salah satunya adalah kebutuhan akan pelayanan pendidikan. Pendidikan dianggap salah satu kebutuhan hidup yang penting dalam menunjang aktivitas sehari-hari, apalagi ditengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tuntutan globalisasi yang menginginkan manusia berkualitas dan profesional dibentuk melalui program pendidikan yang berkualitas.

Sistem Pendidikan Nasional dibangun dengan berpedoman pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) yang mengatur semua aspek sistem, seperti peserta didik, tenaga pendidik, kelembagaan, pengelolaan, maupun pembiayaan. Semua kegiatan harus dijalankan dalam prinsip keadilan dan menjunjung tinggi hak-hak dasar warga negara seperti tercantum dalam UUD 1945.¹

Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik

¹ Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, h. 159.

menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik, dan atau profesional yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi.² Sesuai dengan konsep tersebut sebenarnya pendidikan di Perguruan tinggi dalam masa sekarang ini sangat diperlukan dalam menghadapi era perdagangan bebas dimana persaingan dalam memasuki dunia kerja sangat ketat. Ini tercermin dari kebanyakan lulusan perguruan tinggi menjadi tenaga profesional yang banyak dibutuhkan di dunia industri. Tidak jarang dari lulusan Perguruan tinggi mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Era bisnis saat ini, tingginya tingkat persaingan telah membawa pengaruh yang signifikan dalam dunia usaha. Persaingan tidak hanya mengandalkan segi kualitas tetapi juga mengutamakan segi pelayanan. Secara umum pemasaran menekankan pada 4P (*Product, Price, Promotion, Place*) dan tidak satupun dari keempat komponen tersebut yang akan berjalan baik tanpa faktor Q (*quality*). Perkembangan teknologi informasi dapat menyebabkan konsumen menjadi seorang konsumen yang *informationalised*, yaitu seorang konsumen yang punya banyak pilihan.³

²Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dikbud, 2006, h. 8.

³Hermawan Kartajaya, *Marketing Plus 2000 Siasat Memenangkan Persaingan Global*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, h. 18.

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga penyedia jasa, yang bergerak dibidang pendidikan. Keberadaan lembaga ini sangat tergantung pada minat mahasiswa untuk masuk sebagai konsumennya. Kondisi persaingan antar lembaga pendidikan ditunjukkan dari penyedia sarana dan prasarana yang menunjang pendidikan.

Pendidikan tinggi menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi negara dalam pelaksana perannya. Dari sisi calon mahasiswa perguruan tinggi, mahalnya biaya kuliah yang harus dibayarkan menjadi alasan dominan untuk dapat berpartisipasi dalam pendidikan tinggi. Dari sisi pemerintah, minimnya dana dalam membiayai operasional perguruan tinggi menjadi salah satu penyebab sulit terealisasinya amanat UUD 1945. Namun, Pemerintah selalu memiliki gagasan-gagasan yang dianggap mampu menjadi solusi, yaitu memaksimalkan peran perguruan tinggi dan calon mahasiswa dalam pembiayaan yang besar ini.

Kementerian Riset dan Teknologi menerapkan metode perhitungan biaya kuliah yang disebut dengan Biaya Kuliah Tunggal (BKT). Metode ini merupakan sebuah konsep perhitungan berdasarkan *Student Unit Cost* (SUC), indeks kemahalan wilayah, jenis program studi, dan capaian Standar Nasional Perguruan Tinggi. SUC merupakan biaya yang dibutuhkan oleh tiap-tiap mahasiswa dalam menjalani masa perkuliahan di kampus dalam jangka waktu 8 semester. SUC yang berlaku saat ini didasarkan pada Standar Satuan Biaya Operasional

Pendidikan Tinggi (SSBOPT) yang diatur dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 5 Tahun 2016 tentang Tata Cara Penetapan Standar Satuan Biaya Operasional Pendidikan Tinggi Negeri Badan Hukum (SSBOPTN-BH). Permen tersebut merupakan turunan dari UU No. 12 Tahun 2012 dan Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2015 tentang Bentuk dan Mekanisme Pendanaan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum.⁴

Menurut Abdul Fikri Faqih seperti yang dikutip Ali Zainal Abidin, meminta agar Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Muhammad Nasir, mengevaluasi sistem pembayaran uang kuliah tunggal (UKT), yang diberlakukan di berbagai perguruan tinggi negeri (PTN) sejak tiga tahun terakhir ini. Sistem pembayaran UKT dinilai telah memberatkan para mahasiswa. “Sudah selayaknya pemerintah bersama kampus mengevaluasi sistem UKT yang masih memberatkan mahasiswa”. Ia memberi masukan kepada pengelola kampus dan pemerintah. Beberapa masukan itu adalah kampus tidak boleh lagi menaikkan UKT untuk golongan masyarakat tidak mampu, kampus melibatkan pemangku kepentingan dalam proses penentuan UKT terutama mahasiswa, menyediakan kesempatan banding yang adil untuk penyesuaian UKT bagi mahasiswa di setiap semester,

⁴Ali Zainal Abidin, Staf Kajian BK MWA UI UM 2016, “Biaya Kuliah Tunggal”, <http://website.mwaum.ui.ac.id.>, diakses 26 November 2016.

penyederhanaan penggolongan UKT, serta interval UKT yang proporsional dan konsisten.⁵

Hal ini juga sejalan dengan pendapat aktivis UIN Walisongo Semarang, Alfian Khoirul, mengatakan pelaksanaan UKT hingga kini belum tepat sasaran karena penggolongannya tidak sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga. UKT merupakan biaya kuliah tunggal yang ditanggung setiap mahasiswa berdasarkan kemampuan ekonomi. Namun di lapangan ada juga pembayaran di luar UKT, seperti penarikan biaya tambahan Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Padahal, kata Alfian, Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 55 Tahun 2013 Pasal 5 menyatakan PTN tidak boleh memungut uang pangkal dan pungutan lain selain UKT dari mahasiswa S1 dan D3 mulai tahun 2013-2014. "Jadi Menteri Pendidikan harus segera mengevaluasi UKT," kata Alfian.⁶ Dengan demikian, bagi mahasiswa termasuk juga calon mahasiswa kurang mampu biaya UKT yang tinggi akan dapat mempengaruhi keputusan untuk calon mahasiswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Keputusan seseorang untuk menggunakan jasa merupakan suatu proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain kualitas pelayanan yang diberikan, perguruan tinggi harus mempunyai kelebihan seperti

⁵Rofiuddin, "Menteri Nasir diminta Evaluasi Sistem Uang Kuliah Tunggal", <https://m.tempo.co/read/news/>, diakses 26 November 2016.

⁶Rofiuddin, "Menteri Nasir diminta Evaluasi Sistem Uang Kuliah Tunggal", <https://m.tempo.co/read/news/>, diakses 26 November 2016.

menetapkan biaya pendidikan yang kompetitif. Calon mahasiswa sebagai konsumen dalam menggunakan layanan jasa akan membandingkan-bandingkan biaya pendidikan rendah, dan sebanding dengan kualitas pelayanannya atau berbagai alasan lainnya. Agar mendapatkan calon mahasiswa dalam jumlah yang cukup, perguruan tinggi harus mempunyai strategi penetapan tarif/biaya yang menarik yang terjangkau oleh mahasiswa.

Saat ini Universitas Negeri Walisongo Semarang menerapkan sistem Uang Kuliah Tunggal (UKT) dimana biaya pendidikan didasarkan pada penghasilan orang tua. Sebelum diterapkannya sistem UKT, biaya pendidikan di UIN Walisongo tergolong murah sehingga dapat dijangkau masyarakat secara umum. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu secara finansial. Mereka mengandalkan program beasiswa yang ada di kampus. Sebenarnya bukan karena biaya pendidikan yang murah saja seseorang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tetapi karena manfaat yang akan didapat dimasa datang. Rambat Lupiyoadi & A. Hamdani menjelaskan bahwa mahasiswa sebagai konsumen cenderung mencari harga yang rendah tetapi memberikan nilai manfaat yang tinggi.⁷ Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa faktor

⁷Rambat Lupiyoadi & A. Hamdani, *Manajemen Pemasaran Jasa*, Jakarta: Salemba Empat, 2008, h. 134.

biaya pendidikan mempunyai pengaruh didalam pengambilan keputusan melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan di Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Dukuhseti diketahui bahwa selama kurun waktu 2009-2016 sebanyak 40 lulusan dari 3 (tiga) Madrasah Aliyah di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati yang melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Secara rinci dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Data Lulusan MA di Kecamatan Dukuhseti yang
Melanjutkan di UIN Walisongo Semarang

Tahun	MA Manahijul Huda Ngagel	MA Madarijul Huda Kembang	MA Yataba Alasdowo
2009	1	1	0
2010	1	1	0
2011	1	3	0
2012	1	1	1
2013	5	2	1
2014	5	4	1
2015	-	2	1
2016	3	3	2
Jumlah	17	17	6

Sumber : Hasil Wawancara Lulusan MA di Kecamatan Dukuhseti

Dari data tabel 1.1 tentang lulusan 3 (tiga) Madrasah Aliyah di Kecamatan Dukuhseti yang melanjutkan di UIN Walisongo Semarang dapat diketahui bahwa pada tahun 2009 dan 2010 ada 2 siswa yang melanjutkan studi di UIN Walisongo

Semarang. Kemudian pada tahun 2011 meningkat menjadi 4 siswa. Namun, pada tahun 2012 menurun lagi menjadi 3 siswa. Kemudian pada tahun 2013 meningkat lagi menjadi 8 siswa dan tahun 2014 juga meningkat menjadi 10 siswa. Namun pada tahun 2015 menurun lagi dan hanya ada 3 siswa. Kemudian pada tahun 2016 meningkat lagi menjadi 8 siswa yang melanjutkan studi di UIN Walisongo Semarang.

Selain itu, dari hasil studi pendahuluan juga diketahui bahwa sebagian besar kondisi sosial ekonomi orang tua siswa yang melanjutkan di UIN Walisongo Semarang juga termasuk dalam kategori menengah ke bawah. Tingkat penghasilan orang tua siswa rata-rata berkisar antara 0-1,5 juta juta per bulan. Penghasilan dari orang tua tersebut juga tidak tetap. Ini dikarena pekerjaan orang tua siswa sebagai buruh tani, nelayan, maupun buruh bangunan sehingga penghasilannya tidak tetap.

Hal ini akan berdampak pada kemampuan orang tua untuk membiayai pendidikan anak-anaknya yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Peningkatan Uang Kuliah Tunggal (UKT) yang ada di Perguruan Tinggi Negeri termasuk UIN Walisongo Semarang. Berikut data Uang Kuliah Tunggal (UKT) di UIN Walisongo Semarang.

Tabel 1.2
Data Biaya UKT UIN Walisongo Semarang

No	Tahun	Biaya UKT	Kenaikan (%)
1	2013	▪ Golongan 1 (400.000)	- -

		▪ Golongan (1.159.000)	2	-
		▪ Golongan (1.376.000)	3	
2	2014	▪ Golongan 1 (400.000)		-
		▪ Golongan (1.160.000)	2	0,09
		▪ Golongan (1.400.000)	3	1,71
3	2015	▪ Golongan 1 (400.000)		-
		▪ Golongan (1.220.000)	2	4,92
		▪ Golongan (1.436.000)	3	2,51
4	2016	▪ Golongan 1 (400.000)		-
		▪ Golongan (1.160.000)	2	-
		▪ Golongan (2.188.000)	3	34,37
		▪ Golongan (2.948.000)	4	-
		▪ Golongan (3.708.000)	5	-

Sumber : Data Wawancara Mahasiswa UIN Walisongo

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa mulai tahun 2013 besarnya UKT di UIN Walisongo Semarang terus mengalami peningkatan, kecuali untuk golongan I yang tidak mengalami peningkatan. Untuk golongan 2, biaya UKT pada tahun 2013 sebesar 1.159.000, kemudian meningkat sebesar 0,09% pada tahun 2014 dan menjadi 1.160.000. Begitu juga pada tahun 2015 meningkat lagi menjadi 1.220.000 atau mengalami peningkatan sebesar 4,92% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan

menjadi 1.160.000. Sedangkan untuk golongan 3, pada tahun 2013 sebesar 1.376.000 dan meningkat pada tahun 2014 menjadi 1.400.000 atau mengalami peningkatan sebesar 1,71%. Begitu juga pada tahun 2015 meningkat lagi menjadi 1.436.000 atau mengalami peningkatan sebesar 2,51% dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu mencapai 34,37% atau biaya UKT menjadi 2.188.000. Dengan demikian, setiap tahun mulai biaya Uang Kuliah Tunggal di UIN Walisong Semarang terus mengalami peningkatan.

Melihat hal tersebut, apabila dikaitkan dengan teori permintaan dapat dijelaskan bahwa jika biaya dari suatu barang atau jasa yang ditawarkan tinggi maka permintaan akan menurun. Kondisi ini mengalami perbedaan dengan data dari 3 (tiga) lulusan MA di Kecamatan Dukuhseti Pati yang melanjutkan studi di UIN Walisong Semarang sebagaimana tabel 1.1. di atas. Meskipun pada tahun 2016 biaya UKT UIN Walisong Semarang untuk golongan 2 dan 3 mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun sebelumnya, namun siswa lulusan 3 (tiga) MA di Kecamatan Dukuhseti yang melanjutkan studi di UIN Walisong Semarang mengalami peningkatan, bukan mengalami penurunan.

Adanya peningkatan UKT di Perguruan Tinggi Islam Negeri dan Perguruan Tinggi Negeri tidak mengurangi calon mahasiswa untuk melanjutkan kuliah. Dengan melihat tingkat pendapatan di wilayah Dukuhseti yang sebagian besar petani ternyata tidak menurunkan minat anak Dukuhseti untuk kuliah.

Peningkatan biaya pendidikan tidak mendominasi mereka melanjutkan perkuliahan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Persepsi Biaya Pendidikan dan Citra Merek (Brand Image) UIN Walisongo Semarang Terhadap Minat Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Dukuhseti Pati di UIN Walisongo Semarang*”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Seberapa besar pengaruh persepsi biaya pendidikan UIN Walisongo Semarang terhadap minat siswa-siswi Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Dukuhseti Pati memilih kuliah di UIN Walisongo Semarang?
- b. Seberapa besarpengaruhCitra Merek(*Brand Image*) UIN Walisongo Semarang terhadap minat siswa-siswi Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Dukuhseti Pati memilih kuliah di UIN Walisongo Semarang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui pengaruh persepsi biaya pendidikan terhadap minat siswa-siswi Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Dukuhseti Pati memilih kuliah di UIN Walisongo Semarang.
- b. Untuk mengetahui pengaruh persepsi Citra Merek(*Brand Image*) UIN Walisongo Semarang terhadap minat siswa-siswi Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Dukuhseti Pati memilih kuliah di UIN Walisongo Semarang

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam dan komprehensif terhadap peneliti khususnya dan lembaga terkait. Secara ideal penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari beberapa aspek, diantaranya:

- a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang dapat dimanfaatkan untuk menguatkan teori yang ada dan menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian lanjutan khususnya dalam bidang pemasaran untuk organisasi di bidang jasa.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara kongkret mengenai variabel-variabel atribut jasa yang secara signifikan mempengaruhi minat calon mahasiswa serta sebagai masukan bagi pihak pengelola dalam mengambil keputusan untuk tetap menjaga dan terus meningkatkan kualitas pelayanan dengan biaya yang terjangkau sehingga mampu untuk berkompetisi.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai upaya untuk mendalami masalah-masalah yang ada kaitannya dengan pemasaran dan mengaplikasikan teori-teori di lapangan, serta sebagai media mendalami kondisi masyarakat sehingga sebagai anggota masyarakat bisa berperan lebih di masyarakat dengan memberikan informasi-informasi terkait dengan pentingnya melanjutkan studi di perguruan tinggi dengan biaya yang terjangkau.

1.4 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian depan, terdiri dari: halaman judul, surat pernyataan, halaman pengesahan, halaman persetujuan pembimbing,

abstrak, transliterasi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

2. Bagian Isi, meliputi:

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori. Bab ini membahas tentang: *Pertama*, kerangka teori, yang membahas persepsi, biaya pendidikan, citra merek (*brand image*), dan minat melanjutkan ke perguruan tinggi. *Kedua*, Hipotesis.

Bab III: Metode Penelitian, terdiri dari: jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konseptual dan operasional, dan teknik analisis data.

Bab IV: Analisis Data dan Pembahasan. Bab ini terdiri dari: *Pertama*, Gambaran Umum MA Se-Kecamatan Dukuhseti Pati, meliputi: sejarah berdiri, visi dan misi, letak geografis, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana pendidikan. *Kedua*, Hasil Penelitian, meliputi: data angket persepsi biaya pendidikan, citra merek (*brand image*) dan minat melanjutkan ke perguruan tinggi. *Ketiga*, Analisis Data, meliputi: analisis pendahuluan, analisis uji hipotesis dan analisis lanjut.

Bab V: Penutup. Bab ini membahas kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir, terdiri dari daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan riwayat pendidikan peneliti.